

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam sejarah penyebarannya, Islam bersentuhan dengan banyak budaya lokal yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Di antara berbagai budaya tersebut ada yang selaras nilainya dengan ajaran Islam dan ada pula yang bertentangan. Untuk yang bertentangan dengan kearifan dan pemahaman yang luas, para pendakwah masa lalu telah mengakulturasi dan mentransformasinya dengan memasukan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam budaya tersebut, sehingga jadilah kemudian budaya tersebut sebagai budaya yang bernuansa islam yang bernilai dakwah.

Menurut Hafner¹ seperti yang dikutip Erni Budiwati mengatakan tradisi kadangkala berubah dengan situasi politik dan pengaruh ortodoksi islam. Ia juga mendapati bahwa keanekaragamannya, kadang-kadang adat dan tradisi bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam ortodoks. Keanekaragaman adat dan tradisi dari suatu daerah ke daerah lain menggiring Hafner pada kesimpulan bahwa adat adalah hasil buatan manusia yang dengan demikian tidak bias melampaui peran agama dalam mengatur masyarakat. Dalam bahasa Hafner “karena agama adalah pemberian dari tuhan sedangkan adat dan tradisi merupakan buatan manusia, maka agama harus berdiri diatas segala hal yang bersifat kedaerahan dan tata cara lokal yang bermacam-macam. Jika muncul pendapat

¹ Eva Gusni, Skripsi: “*Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Suku Mornene Mompidai Sincudi Desa Lakomea Kecamatan Rarowatu Kabupaten*”(Kendari: Iain, 2017), h. 1.

yang bertentangan diantara keduanya, maka tradisi maupun adat harus diubah dengan cara mengakomodasikannya kedalam nilai-nilai Islam.²

Dalam memahami tradisi ini tentu kita mungkin banyak melihat betapa banyaknya tradisi yang dikemas dengan nuansa Islami yang memberikan kesusahan dan tekanan terhadap masyarakat, walaupun masyarakat saat sekarang sudah tidak sadar akan tekanan yang telah diberlakukan tradisi tersebut. Namun tidak biasa kita pungkiri tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang bagus demi berlangsungnya tatanan dan nilai ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun seperti dalam tradisi pernikahan.

Adapun dalam tradisi pernikahan dalam setiap budaya pasti mempunyai nilai-nilai dakwah tersendiri baik yang bertantangan dengan ajaran Islam maupun yang tidak bertantangan.

Dakwah adalah suatu proses penyampaian, ajakan atau seruan kepada orang lain atau kepada masyarakat agar mau memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama secara sadar, sehingga membangkitkan dan mengembalikan potensi fitri orang itu, dan dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Ali-imran (3):104)

² Mardiana, Skripsi: “Tradisi Pernikahan Masyarakat di Desa Bontolempangan Kabupaten Goa”(Makassar: Uin,2017), h. 2-4.

Hakikat yang paling penting adalah adanya keyakinan atau kepercayaan

bahwa Allah hanya satu dan tiada satu pun yang dapat menyamainya, sehingga mau melaksanakan perintahnya. Hukum dakwah adalah wajib a'in, dalam arti wajib bagi setiap muslim untuk berdakwah sesuai dengan apa yang ia ketahui. Obyek dakwah dengan urutan kepada diri sendiri, keluarga, sanak keluarga dekat atau sanak famili, sebagian kelompok, kepada seluruh umat manusia. Berdakwah perlu menggunakan metode, yaitu cara dakwah yang teratur dan terprogram secara baik agar maksud mengajak melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna. Metode dakwahnya dengan Hikmah, Maw'izhah Hasanah, Berdiskusi atau Tukar Fikiran Dengan Cara Yang Baik, menyampaikan suatu kisah, perumpamaan, tanya jawab, dan keteladanan yang baik.³

Adapun nilai dakwah yang terdapat dalam tradisi pernikahan 7 Hari di Desa Pedamaran yang selaras dengan dengan ajaran Islam atau terdapat nilai dakwah yaitu pada hari ke-1 pada tradisi *Kocek-koce'an* yang dilakukan dikediaman mempelai perempuan dan hari ke-4 dikediaman mempelai laki-laki yaitu mengadakan *Kocek-kocek'an* atau mengupas bahan-bahan seperti bawang merah, bawang putih, kunyit, jahe, kencur, laos, wortel, kentang, mengupas kelapa, dan sayur kubis, kacang, terong, dll. Dan tradisi yang terdapat nilai dakwah pada hari ke-3 setelah selesai resepsi di kediaman perempuan atau setelah *antar juada* mempelai perempuan datang ke mempelai laki-laki untuk mengantar *Juada* (kue yang dilakukan di sore hari. Dan malam hari nya mengadakan yasinan

³ Budi Raharjo, *Konsep Dakwah dalam Islam* <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/904> diakses pada tanggal 5 Agustus 2018.

bersama dirumah mempelai laki-laki dengan mengajak atau mengundang keluarga dari mempelai perempuan untuk menghadiri yasinan tersebut dalam rangka menghadiri syukuran atas kedua pengantin atau di sebut dengan *Deka dari Darat*.

Selanjutnya nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam pernikahan 7 Hari di Desa Pedamaran pada saat resepsi di kediaman mempelai perempuan dan laki-laki yaitu pada saat pembacaan *ayat suci* alquran sebelum memasuki acara inti. Dan pada saat hari ke-7 pada hari terakhir sebuah tradisi pernikahan atau disebut dengan tradisi *Arak-arakan*. Dalam proses ini kedua mempelai di ajak keliling kampung Pedamaran dengan membawa seluruh perlengkapan wanita atau isi kamar si pengantin wanita atau di sebut dengan *Pengambek*. Dan di iringi dengan warga dan keluarga dari pihak mempelai perempuan dan laki-laki dengan menggunakan alat musik *Tanjidur*.⁴

dilanjutkan dengan proses makan telok proses ini menurut nenek arnoni selaku yang bertanggung jawab dalam proses makan telok ini bahwa kedua pengantin di suruh duduk diatas kasur kecil atau disebut dengan *makan telok* kedua pengantin dibacakan ayat-ayat suci alquran dan surat-surat yang wajib dibacakan untuk kedua pengantin agar kelak nanti kedua mempelai mempunyai anak yang soleh dan soleha dan menjadi keluarga yang sakinah mawahda warohma yang dimana tradisi ini selalu dilakukan untuk seorang yang sedang melakukan proses pernikahan.

⁴ Wawancara Pribadi dengan Kukoh Masyarakat Desa Pedamaran 10 Juli 2018

Begitupun nilai dakwah yang terdapat dalam Tradisi Pernikahan 7 Hari di Desa Pedamaran yang bertentangan dengan ajaran Islam yaitu tradisi mandi kembang untuk kedua mempelai pada saat selesai acara pernikahan yang dilakukan selama 7 hari atau di sebut dengan *Blanger* dimana tradisi ini dilakukan pada saat kedua mempelai sebelum untuk melakukan hubungan suami istri atau setelah dilakukannya tradisi *makan Telok*.

Dalam pandangan masyarakat Pedamaran dalam setiap tradisi pernikahan pasti mempunyai nilai-nilai dakwah tertentu dalam setiap daerah begitupun dalam tradisi Desa masyarakat Pedamaran yang mempunyai nilai dakwah dan ciri khas tertentu dalam sebuah Pernikahan.⁵

Pernikahan merupakan institusi yang sangat penting dalam masyarakat. Di dalam agama Islam sendiri pernikahan merupakan sunnah Nabi Muhammad SAW, dimana bagi setiap umatnya dituntut untuk mengikutinya. Pernikahan didalam Islam sangatlah dianjurkan, agar dorongan terhadap keinginan Biologis dan dapat disalurkan secara halal, dengan tujuan untuk menghindarkan diri dari perbuatan zina.

Pernikahan bertujuan untuk membangun keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga. Sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup, sehingga timbul lah kebahagiaan, yakni rasa kasih sayang antara anggota keluarga. Yang terdapat dalam Dalil (Qs. Ar- Ruum (30):21)

⁵ Wawancara Pribadi dengan Arnoni Masyarakat Desa Pedamaran 10 juli 2018

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”(Qs. Ar- Ruum (30):21)

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٤٩

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.” (Qs. Adz Dzariyaat (51):49).

Pernikahan merupakan suatu hal yang sakral dalam pandangan masyarakat Indonesia pada umumnya, dan khususnya pada masyarakat Pedamaran yang masih terus merealisasikan ciri khas tertentu.

Dalam sebuah pernikahan pasti mempunyai tradisi masing-masing daerah, seperti tradisi pernikahan dalam adat pedamaran. Dimana tradisi ini dilakukan secara 7 hari berturut-turut oleh masyarakat Pedamaran, dengan cara bergotong royong atau bekerja sama dalam mempersiapkan persyaratan-persyaratan dalam pernikahan. Serta para tamu, dan sanak keluarga, dan tetangga, yang berkunjung ke rumah pengantin ikut serta dalam membantu segala persiapan proses pernikahan tersebut.

Tradisi ini dari dulu sampai sekarang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat pedamaran karna merupakan peninggalan nenek moyang, dan tetap

dijalankan agar kebudayaan Desa Pedamaran tetap terjaga sampai anak cucu kita nanti.

Pedamaran sebagai salah satu suku yang memiliki khas budaya, juga mempunyai tradisi yang diadakan secara khas, serta memiliki arti yang lebih khusus rangkaian disetiap rangkaian proses pernikahan tersebut. Masyarakat pedamaran disetiap pernikahan mengenal tahapan-tahapan proses pernikahan dimana terdapat proses seperti berikut:

Hari pertama dilakukan dengan adat *Kocek-Kocek'an* dimana seluruh sanak keluarga dari pihak perempuan bergotong royong mengupas seluruh bahan-bahan yang akan disiapkan nantinya.

Hari kedua melakukan proses akad yang disebut dengan *Ijab Qabul* dimana proses akad ini dilakukan di rumah mempelai perempuan dan di iringi dengan proses *Nepek Kebo* dan masak-masak.

Hari ketiga resepsi di rumah mempelai perempuan dan mengundang dari keluarga mempelai laki-laki untuk datang kerumah mempelai perempuan yang disebut dengan *Panggelan* dan di iringi dengan alat musik tanjidor.

Hari keempat proses *Kocek-Kocek'an* dirumah mempelai laki-laki sama halnya dengan proses yang dilakukan mempelai perempuan semua sanak keluarga dan tetangga ikut membantu dalam membantu proses persiapan makanan yang akan disiapkan dihari resepsi nanti, dan sore harinya dari pihak keluarga pengantin perempuan memberikan kue-kue yang akan diberikan kepada keluarga pengantin laki-laki atau disebut dengan *Ngantarka Juada*.

Hari kelima sama halnya yang dilakukan oleh mempelai perempuan yaitu *Petangan* di tempat pengantin laki-laki yang membedahkan nya kalau pihak laki-laki *sembelih kebo* maka pihak pengantin perempuan mengundang dari sanak keluarga dari pengantin laki-laki untuk melakukan proses *Nepek Kebo* kalau pihak pengantin laki-laki tidak *sembelih Kebo* maka pihak dari pengantin laki-laki tidak perlu mengundang atau menjemput sanak keluarga dari pengantin perempuan.

Hari ke-enam sama halnya dengan yang dilakukan pada proses sebelumnya yaitu resepsi ketempat kediaman mempelai laki-laki maka pihak dari pengantin laki-laki wajib mengundang sanak keluarga mempelai perempuan dengan menjemput dan diiringi dengan musik tanjidur.

Hari ketujuh semua sanak keluarga dari pengantin laki-laki dan perempuan bergabung untuk melakukan proses *Arak-arakan* dengan mengelilingi dusun pedamaran dan di iringi juga oleh seluruh warga dan keluarga dari pengantin laki-laki dan perempuan dengan memakai kebaya atau di sebut dengan *Berarak petang* dan yang yang mengiringi disebut *Nonton* dan iringi dengan musik tanjidur dan membawa seluruh persembahan isi kamar seperti bad coper, kasur, kain, selimut dll. Selesai itu dilanjutkan dengan proses dirumah pengantin laki-laki atau yang disebut *dengan Makan Telok*.⁶

Dalam pelaksanaan pernikahan, setiap masyarakat mempunyai bentuk serta tata tertib atau tata cara tertentu. Bentuk maupun tata cara pernikahan sangat beragam sebagaimana tercermin dalam berbagai macam tradisi yang ada di masyarakat. Keberagaman atau tata cara pernikahan dapat dilihat dalam tiga sisi

⁶ Wawancara pribadi dengan Arpendi Masyarakat Desa Pedamaran 11 Juli 2018

yaitu pertama tradisi belum terjadinya pernikahan, pada saat proses terjadinya pernikahan, dan setelah proses pernikahan. Di Desa Pedamaran tradisi pernikahan selama tujuh hari sudah turun temurun dilaksanakan dan mempunyai ciri khas tersendiri dari daerah-daerah yang lain. Dalam tradisi masyarakat Pedamaran tradisi yang diawali dari mempelai perempuan setelah mempelai perempuan selesai baru dilakukan proses tradisi dikediaman laki-laki.

Dalam sebuah tradisi pernikahan tentu mempunyai nilai-nilai dakwah tersendiri yang terdapat di dalamnya. Sama halnya pada tradisi masyarakat Pedamaran.

Dengan melihat permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh lagi tentang:

“ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI PERNIKAHAN 7 HARI DI DESA PEDAMARAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR (OKI)”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Pernikahan 7 hari di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)?
2. Apakah Nilai-Nilai Dakwah yang Terkandung dalam Tradisi Pernikahan 7 Hari di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana tradisi Pernikahan 7 hari di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)

2. Untuk melihat Nilai-Nilai Dakwah yang terkandung dalam Tradisi Pernikahan 7 Hari di Desa Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu memberikan sumbangan pengetahuan terhadap nilai-nilai dakwah khususnya dalam tradisi, dan mengembangkan nilai-nilai dakwah dalam membantu penyebaran agama Islam dalam tradisi pernikahan 7 hari di desa Pedamaran.

2. Manfaat Praktis

Bagi Masyarakat Pedamaran dengan adanya nilai-nilai dakwah ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagaimana nilai-nilai dakwah dalam tradisi pernikahan 7 hari.

- a) Bagi masyarakat Mampu mengetahui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi yang masih berjalan saat ini.
 - b) Bagi masyarakat mampu menerapkan nilai-nilai dakwah dalam proses pernikahan 7 hari tersebut.
3. Bagi masyarakat yang membaca penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat tentang nilai-nilai dakwah dalam Tradisi Pernikahan 7 hari di desa Pedamaran.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dan karya tulis ilmiah yang relevan menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis belum pernah di bahas atau di teliti sebelumnya. Berikut ini Beberapa kajian pustaka yang penulis ambil dari penelitian terdahulu berupa skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan kajian penelitian.

Pertama, Eva Gusni dalam skripsi yang berjudul “ *Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Mompindai Sincu Suku Mornene di desa Lakomea kecamatan larowatu kabupaten Bombana*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besarnya Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Mompindai Sincu Suku Mornene di Desa Lakomea kecamatan Rarowatu Kabupaten Bombana. Penelitian ini mengasilkan temuan bahwa pelaksanaan upacara tradisi Mombindai Sincu pada masyarakat suku Moenene dimulai dengan pengantaran persinggahan yang disebut *Patande*.⁷

Kedua, Mardiana dalam skripsi yang berjudul “ *Tradisi Pernikahan Masyarakat di Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besarnya Tradisi Pernikahan Masyarakat di Desa Bontolempangan Kabupaten Goa. Penelitian ini menghasilkan temuan dalam Melakukan upacara Pernikahan salah satu syarat sahnya Pernikahan dalam catatan

⁷ Eva Gusni, Skripsi: “*Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Suku Mornene Mompidai Sincudi Desa Lakomea Kecamatan Rarowatu Kabupaten*”(Kendari: Iain, 2017), hlm.1

kedua belah pihak suka sama suka dan kedua wali juga saling merestui dan mengandung nilai yang suci.⁸

Ketiga, Ahmad Fahrulrozi dalam skripsi yang berjudul “*Pesan-Pesan Dakwah dalam Adat Pernikahan Suku Pakpak di Kota Subulussalam Aceh Singkil*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses adat pernikahan suku Pakpak di kota Subulussalam Aceh Singkil, kemudian apa saja pesan dakwah di dalam adat pernikahan suku Pakpak dan hambatan serta solusi dalam penerapan adat pernikahan suku Pakpak di kota Subulussalam Aceh Singkil. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa agama lebih tinggi kedudukannya di bandingkan adat, dan di dalam penerapan adat Pakpak ini, proses adat pernikahan suku Pakpak mengandung tauhid, fiqih, dan ahlak.⁹

F. Kerangka Teori

1. Dakwah

Dakwah merupakan proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai syariat islam. “proses” menunjukkan kegiatan yang terus-menerus, berkesinambungan, dan bertahap. Peningkatan ada perubahan kualitas yang positif: dari buruk menjadi baik, atau dari baik menjadi lebih baik.¹⁰

2. Tradisi

⁸ Mardiana, Skripsi: “*Tradisi Pernikahan Masyarakat di Desa Bontolempangan Kabupaten Goa*”(Makassar: Uin, 2017), h. 2-4.

⁹ Ahmad Fahrulrozi: “*Pesan-Pesan Dakwah dalam Adat Pernikahan Suku Pakpak di kota Subulussalam Aceh Singkil*” (Medan: Uin, 2018), h. 5

¹⁰ Prof. Dr. Ali Aziz , M.Ag, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana , 2004), h. 19-20.

Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah dari lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbangan menunjukkan fakta bahwa masa kini haruslah dari lebih dekat.

3. Pernikahan

Pernikahan adalah suatu akad antara seorang calon mempelai pria dan calon mempelai wanita atas dasar kerelaan dan kesukaan kedua belah pihak, yang dilakukan oleh pihak lain (wali) menurut sifat dan syarat yang telah ditetapkan *syara* untuk menghalalkan pencampuran antara keduanya, sehingga satu sama lain saling membutuhkan menjadi sekutu sebagai teman hidup dalam rumah tangga.

Perjanjian itu dinyatakan dalam bentuk ijab Kabul yang harus diucapkan dalam satu majelis, baik langsung oleh mereka yang bersangkutan, yakni calon suami dan calon istri, jika kedua-duanya sepenuhnya berhak atas dirinya menurut hukum atau oleh mereka yang dikuasakan untuk itu. Kalau tidak demikian, misalnya dalam keadaan tidak waras atau masih berada di bawah umur, untuk mereka dapat bertindak wali-wali mereka yang sah.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Sedangkan teknik penelitian adalah cara untuk melaksanakan metode penelitian. Metode penelitian biasanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian.¹¹

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini mengambil lokasi di desa Pedamaran. Karena di Desa terkenal dengan Pernikahan 7 hari berturut-turut. Hal tersebut menarik penulis untuk menelitinya. Seiring dengan perkembangan zaman fenomena Pernikahan 7 hari di desa Pedamaran tahap-tahap dalam pelaksanaan kegiatan ini rencananya akan dimulai dari tahap persiapan, observasi, sampai dengan penulisan laporan penelitian.

2. Jenis dan Strategi Penelitian

Tentang metode penelitian kualitatif, Creswell (2008) mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang

¹¹ Prof.Dr. Suryana, M.Si, *Metodelogi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta:Indonesia, 2010), h. 20.

disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan, Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Dari data-data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam. Sesudahnya peneliti membuat permenungan pribadi (*self-reflection*) dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan tersebut agak fleksibel karena tidak ada ketentuan baku tentang struktur dan bentuk laporan hasil penelitian kualitatif. Tentu saja hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti. Oleh karena itu, sebagian orang menganggap penelitian kualitatif agak bias karena pengaruh dari peneliti sendiri dalam analisis data.¹²

3. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Vivin warga Desa Pedamaran yang sudah melakukan pernikahan bahwa menikah itu merupakan suatu ikatan suci untuk menyatukan pasangan atau lawan jenis dalam bentuk ikatan suci pernikahan menurut kelima warga Desa Pedamaran menikah ada sisi suka maupun dukanya. Terutama dari sisi tradisi yang dilakukan di Desa Pedamaran yang banyak menguras tenaga, pikiran, dan ekonomi yang dilakukan selama 7 Hari berturut-turut. Bukan saja

¹² Creswell, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta:PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), h. 30.

membutuhkan waktu yang singkat tetapi juga membutuhkan waktu yang cukup lama.¹³

Sedangkan menurut orin warga masyarakat pedamaran yang sedang melakukan proses betorang merupakan proses lamaran dengan mengajak cewek (perempuan melakukan pertunangan dengan menaiki penghulu atau disaksikan P3N setempat dengan melakukan perjanjian untuk melangsungkan pernikahan beberapa tahun kemudian. Yang membedahkan proses betorang dan betunang yaitu kalau betorang disaksikan oleh P3N atau penghulu sedangkan betunang hanya disaksikan oleh kedua orang tua atau keluarga dari pihak perempuan maupun pihak laki-laki dengan memberikan tanda mata berupa cincin atau kalung sebagai tanda bahwa mereka sudah serius untuk melanjutkan hubungan ke tahap berikutnya tanpa melalui P3N atau penghulu.¹⁴

Pembatasan masalah dalam penelitian sangat penting untuk menghindari kesalahan pemahaman dan penafsiran yang berbeda terhadap rumusan judul. Perlu pembatasan ruang lingkup masalah yang akan diteliti, sekaligus masalah yang akan diteliti menjadi jelas. Berdasarkan hal tersebut dirumuskan batasan dan fokus masalah penelitian ini adalah Analisis Nilai-nilai dakwah dalam Tradisi Pernikahan 7 hari di desa Pedamaran sebagai objek penelitian.

4. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.”Sumber data dapat berasal dari Data Primer dan Data

¹³ Wawancara Pribadi dengan Vivin, Masyarakat Desa Pedamaran, tgl 10 Agustus 2018.

¹⁴ Wawancara Pribadi dengan Orin, Masyarakat Desa Pedamaran, tgl 10 Agustus 2018.

Sekunder, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer, dimana data yang diperoleh penulis secara langsung.

a. Data Primer

Merupakan data yang langsung dapat dan disajikan sebagai sumber dari penelitian dan pengamatan secara langsung pada objek atau perusahaan tempat penulis melakukan penelitian, dimana dilakukan dengan cara penelitian lapangan melalui observasi dan wawancara dengan pihak yang langsung dengan penelitian yang dilakukan. Data primer dalam penelitian ini adalah informasi dari ketua Pemangku Adat, Penghulu, Lembaga Pemerintahan, masyarakat Desa Pedamaran.

b. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain yang dikategorikan sebagai data sekunder misalkan melalui catatan atau arsip perusahaan dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, majalah ilmiah, dan dokumen-dokumen dari pihak yang terkait mengenai nilai-nilai dakwah dalam tradisi pernikahan 7 hari di desa pedamaran.

1. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data Sesuai dengan penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lofland dalam Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Jika dalam penelitian kuantitatif yang menjadi titik perhatian dalam pengumpulan data adalah sampel yang diperlakukan sebagai subjek penelitian, sedangkan di dalam penelitian kualitatif tidak berbicara tentang sampel sebagaimana penelitian kuantitatif, tetapi tentang informasi dan aktor/pelak, kata-kata dan tindakan informasi dan pelaku itulah yang dijadikan sumber data untuk Diamati/diobservasi dan diminta informasinya.

Dengan melalui wawancara/diskusi/dokumentasi Orang yang diminta informasinya disebut keyinformasi atau informasi kunci yang dipilih orang-orang yang benar-benar mengetahui beberapa permasalahan yang akan diteliti. Peneliti mengumpulkan data bergerak dari informasi satu ke informasi lainnya sampai data dianggap selesai terkumpul ini sering disebut snow ball karena bergerak seperti bola salju yang bergerak menggelinding makin besar. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama penelitian, di mana peneliti sekaligus sebagai perencana yang menetapkan fokus, memilih informasi, sebagai pelaksana pengumpulan data, menafsirkan data, menarik kesimpulan sementara di lapang dan menganalisis data di lapangan yang alami tanpa dibuat-buat. Sudarwin (2002) menyatakan bahwa peneliti sebagai instrument dalam penelitian kualitatif mengandung arti bahwa peneliti melakukan kerja lapangan secara langsung dan bersama beraktivitas dengan orang-orang yang diteliti untuk mengumpulkan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini akan dijelaskan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut.

- a). *Teknik Observasi.* Observasi berasal dari kata *observation* yang berarti Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku, kejadian atau kegiatan orang atau sekelompok orang yang diteliti. kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Dengan pengamatan peneliti dapat melihat Adanya observasi peneliti dapat diketahui nilai-nilai dakwah dalam tradisi pernikahan 7 hari di desa pedamaran Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.
- b). *Teknik Wawancara.* Selain melalui observasi partisipatif, peneliti dapat mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Bahkan keduanya dapat dilakukan bersamaan, di mana wawancara dapat digunakan untuk menggali lebih dalam lagi data yang didapat dari observasi. Seperti yang dikemukakan Sugiyono yang mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada orang-orang yang ada di dalamnya.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada Ketua Pemangku Adat, Penghulu, Lembaga Pemerintahan, dan masyarakat di lingkungan desa Pedamaran. Metode wawancara yang digunakan untuk memperkuat dan memperjelas data yang diperoleh yaitu data tentang profil Analisis Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Pernikahan 7 Hari di Desa Pedamaran. Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan langsung oleh peneliti dan mengharuskan antara peneliti serta nara sumber bertatap muka sehingga dapat melakukan tanya jawab secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara.

c). *Dokumentasi*. Dokumen diartikan sebagai suatu catatan tertulis/ gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang sudah terjadi. Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, artefak, foto, sketsa dan data lain yang tersimpan. Dokumentasi terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk penguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, membuat interpretasi dan penarikan kesimpulan. Kajian dokumen dilakukan dengan cara menyelidiki data yang didapat dari dokumen, catatan, file, dan hal-hal lain yang sudah didokumentasikan. Metode ini relatif mudah dilaksanakan dan apabila ada kekeliruan mudah diganti karena sumber datanya tetap. Dengan membuat panduan/ pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis

besar data yang akan dicari akan mempermudah kerja di lapangan dalam melacak data dari dokumen satu ke dokumen berikutnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hal media cetak membahas mengenai nara sumber yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data tentang nilai-nilai dakwah dalam tradisi pernikahan 7 hari di desa Pedamaran.

b. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Sugiono, Instrumen Penelitian Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. sehingga peneliti harus “divalidasi”. Validasi terhadap peneliti, meliputi; pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logiknya.¹⁵

2. Teknis Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara observasi,

¹⁵ Zul Viandri Koto, *Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data ada Penelitian Kualitatif*, [https:// Journal www.scribd.com/doc/120917294/](https://www.scribd.com/doc/120917294/) diakses pada tanggal 26 mei 2018

wawancara, intisari dokumen, pita rekaman dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis. Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis”.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

- a. Reduksi data, merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih.
- b. Penyajian data, merupakan kegiatan terpenting dalam penelitian kualitatif. Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang sering digunakan untuk data kualitatif pada masa yang lalu adalah dalam bentuk teks naratif dalam puluhan, ratusan, atau bahkan ribuan halaman. Akan tetapi, teks naratif dalam jumlah yang besar melebihi beban kemampuan manusia dalam memproses informasi. Manusia tidak cukup mampu memproses informasi yang besar jumlahnya, kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami. Penyajian data dalam kualitatif sekarang ini juga dapat dilakukan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu padan dan mudah diraih. Jadi, penyajian data merupakan bagian dari analisis.

c. Menarik Kesimpulan, adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan “final” akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemberi dana, tetapi sering kali kesimpulan itu telah sering dirumuskan sebelumnya sejak awal.

3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan penjelasan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam suatu penelitian. Menurut Moleong, Langkah langkah prosedur penelitian meliputi tiga hal yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti dengan pertimbangan etika penelitian lapangan melalui tahap pembuatan rancangan usulan penelitian Pengumpulan Data, Penyajian Data, Reduksi Data, Penarikan Kesimpulan hingga menyiapkan perlengkapan penelitian. Dalam tahap ini

peneliti diharapkan mampu memahami latar belakang penelitian dengan persiapan-persiapan diri yang mantap untuk masuk dalam lapangan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Mengumpulkan data-data untuk dibuat suatu analisis data mengenai Analisis Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Pernikahan 7 Hari di Desa Pedamaran. Secara intensif setelah mengumpulkan data, selanjutnya data dikumpulkan dan disusun.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini dilakukan kegiatan yang berupa mengolah data diperoleh dari nara sumber maupun dokumen, kemudian akan disusun kedalam sebuah penelitian. Hasil analisis tersebut dituangkan dalam bentuk laporan sementara sebelum menulis keputusan akhir.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah secara keseluruhan dalam menyampaikan skripsi ini maka disusun suatu sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN : Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI : Berisi kajian teori yang membahas Analisis Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Pernikahan 7 Hari di Desa Pedamaran, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran Teori.

BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN : Berisi deskripsi wilayah penelitian yang meliputi sejarah singkat Desa Pedamaran, Sejarah terjadinya Pernikahan 7 Hari di Desa Pedamaran, letak geografis serta keadaan sosial ekonomi Desa Pedamaran, Struktur Pemerintahan.

BAB IV HASIL DAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN : Proses pelaksanaan Pernikahan 7 Hari, Berisi hasil analisis mengenai Nilai-Nilai dalam Tradisi Pernikahan 7 Hari di Desa Pedamaran

BAB V PENUTUP : Berisikan kesimpulan dan saran hasil penelitian